

Literasi Informasi Sebagai Langkah Awal Mewujudkan Visi Universitas Diponegoro

Mecca Arfa ^{1*)}

¹ Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

*) Korespondensi: meccaarfa3@gmail.com

Abstract

To achieve the institution's vision, higher education certainly has a strategic plan in its implementation. Being a research university is the vision of Diponegoro University which want to achieve in 2020. This achievement certainly requires effort and obtains support from the entire academic community. One effort that can be done is by making information literacy competency standards an integral part of an institution's vision or strategic plan. The development of information literacy competencies is given to students through mentoring and education. These competencies are needed to support the research activities of the academic community. Mentoring and education are not borne by either party because these activities require collaboration between librarians, instructors, and institutional leaders.

Keyword: *information literacy competency; effort to achieve visions; diponegoro university*

Abstrak

Untuk mencapai visi institusi, perguruan tinggi tentu memiliki rencana strategis dalam pelaksanaannya. Menjadi universitas riset merupakan visi Universitas Diponegoro yang ingin dicapai pada tahun 2020. Pencapaian tersebut tentu memerlukan upaya dan memperoleh dukungan dari seluruh civitas akademik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menjadikan standar kompetensi literasi informasi bagian integral visi atau rencana strategi institusi. Pengembangan kompetensi literasi informasi diberikan kepada mahasiswa melalui pendampingan dan pendidikan. Kompetensi tersebut diperlukan guna menunjang kegiatan penelitian civitas akademika. Pendampingan dan pendidikan tidak dibebankan kepada salah satu pihak karena kegiatan tersebut memerlukan kolaborasi antara pustakawan, pengajar, dan pimpinan institusi.

Kata kunci: **kompetensi literasi informasi; upaya pencapaian visi; universitas diponegoro**

1. Pendahuluan

Saat ini Universitas Diponegoro sedang mewujudkan visinya menjadi universitas riset pada tahun 2020. Dengan adanya visi tersebut, Universitas Diponegoro diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pembelajaran yang tinggi. Kompetensi tinggi merupakan bekal penting bagi mahasiswa ketika bersaing dalam bekerja. Maka dari itu, menjadi universitas riset merupakan langkah tepat untuk meningkatkan kualitas civitas akademika Universitas Diponegoro.

Namun Universitas Diponegoro masih memiliki kendala dalam membangun sebuah universitas yang unggul dalam riset. Contohnya masih banyak mahasiswa yang belum menguasai kompetensi literasi

informasi. Literasi informasi adalah kemampuan yang harus dimiliki individu untuk "mengetahui kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan." (ACRL, 2000). Banyak unsur yang mempengaruhi mahasiswa kurang memiliki kemampuan literasi informasi. Jadi, kondisi tersebut dapat mempersulit mahasiswa dalam mencari informasi yang relevan guna mendukung pembelajaran yang berbasis riset.

Untuk mencapai Visi Universitas Diponegoro, diperlukan peran aktif seluruh akademisi universitas dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi. Pentingnya mempelajari literasi informasi agar seluruh akademisi Universitas Diponegoro dapat meningkatkan kualitas lokal karya yang dihasilkan, dengan adanya lokal karya yang berkualitas akan memberikan nilai tambah institusi.

Dalam kondisi seperti ini, pustakawan dapat memberikan bekal dan pendidikan mengenai literasi informasi bagi mahasiswa. Pemanfaatan perpustakaan sangat diperlukan untuk masuk dalam rencana strategis Universitas Diponegoro dalam mencapai visinya pada tahun 2020. Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditentukan judul dalam penulisan artikel ilmiah, yaitu Literasi Informasi Sebagai Langkah Awal Mewujudkan Visi Universitas Diponegoro.

2. Literasi Informasi

Literasi informasi adalah kemampuan yang harus dimiliki individu untuk "mengetahui kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan". (ACRL, 2000). Kemampuan tersebut dibutuhkan mahasiswa untuk dapat mendapat referensi yang baik dalam membuat karya tulis ilmiah. Adapun hal yang diperlukan mahasiswa untuk dapat mengembangkan literasi informasi (madisoncollege, 2016) adalah :

1. Kesadaran (*awareness*)

Kesadaran yang dimaksud merupakan kesadaran kemajuan teknologi, bagaimana mahasiswa aktif dalam dunia digital. Saat ini perubahan teknologi sangat cepat dan dapat memudahkan seseorang dapat memperoleh informasi. Melalui kesadaran ini mahasiswa dapat mengikuti perkembangan keilmuannya.

2. Pemaknaan Informasi (*Meaning*)

Pemaknaan informasi merupakan bagian untuk mendalami informasi yang dibutuhkan atau mengidentifikasi kebutuhan pribadi. Selain itu, mahasiswa memerlukan kemampuan dalam penggunaan metode pencarian informasi.

3. Artikulasi Informasi (*articulate what kind of information you require*)

Mahasiswa dapat melakukan artikulasi jenis informasi apa sesuai dengan kebutuhan.

4. Etika Informasi (*Information Ethically*)

Penggunaan informasi perlu sesuai dengan aturan, kemampuan ini ditujukan untuk menghindari plagiatisme. Salah satu etika informasi yaitu mencantumkan sumber informasi yang digunakan. Sanksi tegas berlaku bagi mahasiswa yang melanggar aturan-aturan yang berlaku.

5. Memahami peran (*Understand the role*)

Individu perlu memahami peranannya sebagai mahasiswa sehingga dalam menciptakan dan mengomunikasikan informasi tidak melebihi kapasitasnya. Pemahaman atas diri sendiri akan lebih mudah untuk berinteraksi antar sesama teman, pengajar, dan pustakawan.

6. Evaluasi Informasi (*Evaluate Information*)

Evaluasi merupakan bagian untuk menilai kredibilitas dan otoritas informasi yang ada. Hal ini berkaitan dengan penilaian informasi yang bisa dipertanggung jawabkan, sehingga akan terhindar dari berita bohong atau hoax.

3. Literasi Informasi untuk Perguruan Tinggi

Pengembangan literasi informasi bagi mahasiswa merupakan tugas bersama antara pengajar dan pustakawan. Sebagai rujukan pengembangan literasi informasi saat ini telah ada Association College & Research Library (ACRL). ACRL berfokus dalam peningkatan perpustakaan perguruan tinggi, pada tahun 1991 ACRL membentuk satuan tugas standar kompetensi literasi informasi yang diberikan tanggung jawab untuk mengembangkan standar kompetensi di perguruan tinggi.

Pengembangan literasi informasi dapat diupayakan melalui konsorium atau inisiatif prakarsa dari setiap lembaga. Seperti yang dilakukan oleh ACRL dalam menentukan standar di Amerika, “*it was apparent that there was a need to bring together various stakeholders to create a shared vision for information literacy*” (ACRL, 2000).

4. Dukungan Pustakawan

Pendidikan mengenai literasi informasi lebih ditekankan pada pustakawan perguruan tinggi. Pustakawan diberikan tanggung jawab lebih dalam menjalankan standar kompetensi literasi informasi. Supaya pendidikan tentang hal tersebut dapat menjangkau semua mahasiswa diperlukan kerjasama antara pustakawan dan tenaga pendidikan atau administrasi. Panduan tersebut tertulis pada Information Literacy Competency Standarts for Higher Education, bahwasannya

“Librarians, preferably with their faculty colleagues, can also present papers, conduct workshops, develop poster sessions, and otherwise promote the standards and the topic of information literacy at non-library professional meetings. Finally, librarians should share the standards with faculty

and administrators on their campus, and consider using them to start or continue the dialog about library/faculty collaboration and responsibilities for information literacy” (ACRL, 2000).

Pada pedoman standar dari ACRL menyebutkan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran mahasiswa. Adapun upaya yang dilakukan meliputi :

- a. Bekerjasama dengan fakultas dalam pengembangan kurikulum, silabus, dan penilaian yang berfokus pada proses penelitian.
- b. Bersama fakultas melakukan eksplorasi dan menrapkan metode penilaian berdasarkan keahlian.
- c. Identifikasi mitra kampus pada pengembangan fakultas untuk membantu transformasi bentuk pelajaran dan pembelajaran melalui literasi informasi.
- d. Berkolaborasi dengan fakultas untuk membantu mereka untuk menentukan literasi informasi untuk disiplin mereka.
- e. Identifikasi dan fokus pada tanggung jawab perpustakaan terhadap literasi informasi dan pengembangan program-program instruksi perpustakaan sesuai.
- f. Memastikan bahwa pustakawan mengajarkan proses penelitian dan konsepnya, dan melakukan lebih dari memperkenalkan alat-alat elektronik dan teknologi untuk pelanggan mereka.
- g. Memberikan pendidikan berkelanjutan bagi pustakawan

5. Penerapan Standar Kompetensi Literasi Informasi

Penerapan ini penting dilakukan oleh *Stakeholder* sebagai bagian integral dari visi strategis lembaga. Perguruan tinggi dapat menciptakan budaya kampus yang menghargai literasi informasi adalah harus tertulis di perpustakaan dan pernyataan misi atau visi institusi, rencana strategis, dan dokumen perencanaan penting lainnya. Hal ini penting bagi pustakawan untuk membantu mengekspos hubungan mereka dan membangun atas mereka.

6. Universitas Diponegoro Sebagai Universitas Riset

Visi tersebut memberikan pemahaman bahwa seluruh civitas akademika harus berusaha menciptakan hasil karya berbasis penelitian yang berkualitas. Untuk menjadi sebuah universitas riset tentunya banyak aspek yang perlu diperhatikan oleh Universitas Diponegoro. Aspek yang mempunyai peranan penting adalah kegiatan belajar mengajar, citasi penelitian, dan cakupan internasional pada riset. Maka dari itu Universitas Diponegoro mempunyai tugas mengembangkan ketiga aspek tersebut.

Dalam mengembangkan tiga aspek diatas, Universitas Diponegoro dapat melatih mahasiswa untuk berfikir kritis dan memberikan pendidikan literasi informasi. Berfikir kritis merupakan bentuk usaha mahasiswa dalam mengeksplorasi kemampuan berfikirnya. Apabila kemampuan berfikir

mahasiswa telah terlatih maka akan mudah untuk mendapatkan gagasan untuk membuat keputusan mengenai topik atau masalah tertentu (Shao and Purpur, 2016).

Untuk mendukung sebuah gagasan yang ada, mahasiswa perlu diberikan pendidikan literasi informasi agar mahasiswa mengetahui kebutuhan informasi dan menyeleksi informasi yang berkualitas. Ketika kemampuan berfikir secara kritis dan pendidikan literasi telah sejalan maka akan menghasilkan hasil karya yang berkualitas. Tercapainya kemampuan tersebut menandakan universitas berhasil dalam mengembangkan pembelajaran seumur hidup "*lifelong learning*".

7. Meningkatkan Kualitas Mahasiswa

Meningkatkan kualitas mahasiswa adalah tujuan universitas untuk memberikan landasan bagi pertumbuhan karir mereka. Dalam menempuh karir individu harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Alasan individu harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi karena dalam survei nasional pemimpin bisnis yang dilakukan Asosiasi Perguruan Tinggi dan Universitas Amerika menghasilkan sebagian besar pengusaha menyukai pegawai yang dapat menunjukkan kemampuan berfikir kritis, komunikatif, dan terampil dalam pemecahan masalah (Shao and Purpur, 2016).

Untuk meningkatkan kualitas mahasiswa perlu diberikan pendidikan literasi informasi. Mempelajari literasi informasi akan mempengaruhi pemikiran kritis dan keterampilan menulis mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan literasi informasi, pemikiran kritis, dan keterampilan menulis mempunyai hubungan erat. (Shao and Purpur, 2016).

Peningkatan kualitas mahasiswa dapat dilakukan pada proses belajar mengajar. Usaha peningkatan kualitas mahasiswa tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tugas portofolio yang mewajibkan mahasiswa memperoleh referensi dari sumber yang terpercaya. Semakin banyak tugas yang diberikan maka mahasiswa akan semakin mencari cara memperoleh sumber terpercaya. Hal tersebut secara tidak langsung menuntut mahasiswa untuk melek informasi dan mencari cara untuk mempelajarinya.

Apabila mahasiswa sering membuat tulisan portofolio maka pengajar akan lebih mudah untuk mengevaluasi kemampuan literasi mahasiswa, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa penulisan ilmiah merupakan representasi yang baik dari karya mahasiswa.

8. Pelopor Literasi Informasi

Adanya pelopor literasi informasi ditujukan agar mahasiswa lebih terarah dalam mempelajari literasi informasi. Pelopor literasi informasi yang dimaksud adalah pustakawan. Sebagai pustakawan, khususnya pustakawan referensi diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi yang tepat dalam menyelesaikan tugas.

Peningkatan mutu layanan wajib dilakukan pustakawan terutama pada layanan referensi. Agar mahasiswa mengerti akan maksud layanan tersebut perlu adanya keaktifan pustakawan referensi memberikan sosialisasi disetiap kelas perkuliahan. Sehingga apabila mahasiswa kesulitan dalam melaksanakan tugas perkuliahan mahasiswa dapat langsung ke layanan referensi di perpustakaan.

Ketika melakukan sosialisasi pustakawan juga memberikan pendidikan mengenai literasi informasi. Pendidikan tersebut meliputi dasar pencarian informasi dan plagiatism, pemberian materi tersebut agar mahasiswa memahami cara menelusur informasi yang benar dan melatih mahasiswa mencantumkan sumber pada setiap karyanya. Adanya sosialisasi tersebut diperlukan juga agar mahasiswa tidak canggung untuk menemui pustakawan khususnya dibagian referensi untuk kepentingan pencarian informasi.

Semakin sering mahasiswa berkonsultasi pada pustakawan referensi mahasiswa akan semakin terarah dalam mendapatkan informasi dan membiasakan mahasiswa untuk datang ke perpustakaan. Sebuah penelitian ditemukan hubungan positif antara penggunaan perpustakaan dengan peningkatan hasil belajar mahasiswa (IPK). Berdasarkan pengamatan, mahasiswa yang sering mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan layanan referensi lebih sering memiliki hasil belajar yang tinggi (Shao and Purpur, 2016).

Pustakawan harus memiliki kegigihan dalam mempengaruhi pemimin fakultas maupun universitas agar pustakawan memiliki kewenangan besar dalam mengajarkan literasi informasi. Pustakawan hendaknya dapat mencontoh pustakawan di Universitas Loyola Marymount (LMU) yang telah berhasil mempengaruhi kebijakan pimpinan, sehingga saat ini program literasi sudah dimasukkan ke kurikulum yang baru. Adanya kurikulum tersebut akan mempermudah pustakawan referensi dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa karena ada waktu khusus yang diberikan (Johnson-Grau *et al.*, 2016).

9. Kebijakan Pemimpin

Kebijakan adalah penentu keberhasilan usaha membangkitkan semangat literasi informasi mahasiswa. Semangat literasi informasi dibentuk tidak hanya dari pengajar atau pustakawan tetapi juga dari kebijakan pimpinan fakultas maupun universitas. Meskipun pengajar dan pustakawan telah membangkitkan semangat mahasiswa tetapi tidak akan sempurna jika tidak ada kebijakan yang mendukungnya. Pemimpin yang memiliki strategi tepat akan mempermudah mahasiswa dalam menuntut ilmu dan mencapai keberhasilan studi mereka.

Melihat kebijakan yang pernah diterapkan pada Universitas Loyola Marymount (LMU), pendidikan literasi informasi sudah mulai dimasukkan kedalam sebuah kurikulum pembelajaran seluruh mahasiswa. Meskipun hal tersebut hasil dari kegigihan pustakawan tetapi pengaruh kebijakan piminan dalah aspek yang paling besar. Dalam kurikulum tersebut dibentuk standarisasi dan kompetensi yang

harus dimiliki oleh mahasiswa. Hal tersebut juga dimasukkan kepada kriteria nilai mahasiswa, misalnya 10% dari nilai mahasiswa harus berfokus pada literasi informasi (Johnson-Grau *et al.*, 2016).

Kebijakan tersebut dapat dijadikan acuan para pimpinan fakultas maupun universitas di Universitas Diponegoro untuk menentukan keputusan. Untuk memperbaiki kualitas akademisi pimpinan perlu memperhatikan kolaborasi antara pustakawan referensi dan pengajar untuk menghasilkan individu yang berkualitas. Hubungan antara pengajar dan pustakawan tidak bisa dipisahkan karena dapat saling melengkapi, ketika pengajar memberikan tugas kepada mahasiswa maka peran pustakawan khususnya referensi yaitu memberikan referensi kepada mahasiswa untuk menunjang tugasnya.

Selain itu, pustakawan referensi dapat juga sebagai rujukan ketika mahasiswa membuat PKM, Tugas Akhir, atau Skripsi untuk memudahkan pencarian literatur. Pustakawan dan pengajar yang bekerja dengan proses kolaborasi yang berulang-ulang akan membawa perubahan pada desain penilaian untuk tugas tinjauan literatur. Kolaborasi dan penggunaan teori, bukti, serta praktik dalam kurikulum dapat mengintegrasikan informasi dan literasi akademis ke dalam metode penelitian (Adams *et al.*, 2016).

Untuk mencapai visinya, para pimpinan Universitas Diponegoro lebih memerhatikan kurikulum yang tepat. Bahkan Commission on Colleges of the Southern Association of Colleges and Schools (SACS) telah merevisi standar untuk akreditasi perguruan tinggi guna meningkatkan pembelajaran mahasiswa. Peningkatan pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui program Quality Enhancement Plan (QEP) yang berfokus pada melek informasi khusus yang melibatkan peran pustakawan dan pengajar (Harris, 2013). Apabila program tersebut dapat dicontoh memberikan kesempatan besar tercapainya Visi Universitas Diponegoro pada tahun 2020.

10. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, untuk menjadi universitas berbasis riset bukan hal mudah. Membangun universitas berbasis riset memerlukan perhatian banyak aspek, yaitu kegiatan belajar mengajar, sitasi penelitian, dan cakupan internasional pada riset. Untuk mengembangkan aspek tersebut mahasiswa harus dilatih berfikir kritis dan memahami literasi informasi. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa agar dapat menciptakan karya lokal berbasis riset yang berguna bagi masyarakat.

Melatih berfikir kritis dan memberikan pemahaman literasi informasi dapat juga mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Peningkatan kualitas mahasiswa juga diperlukan untuk bekal mencari pekerjaan ketika telah selesai melaksanakan studi. Untuk melaksanakan itu semua diperlukan peran aktif antara pengajar (dosen) dengan pustakawan referensi untuk saling bekerjasama (kolaborasi). Maka untuk mencapai Visi Universitas Diponegoro menjadi universitas riset memerlukan perhatian lebih dari pimpinan dalam menentukan kebijakan kurikulum yang tepat.

Daftar Pustaka

- ACRL (2000) 'Information Literacy Competency Standards for Higher Education', *Community & Junior College Libraries*, p. 16. doi: 10.1300/J107v09n04_09. diakses tanggal 25 Mei 2017 melalui www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/standards/standards.pdf.
- Adams, C., Buetow, S., Edlin, R., Zdravkovic, N. and Heyligers, J. (2016) 'A Collaborative Approach to Integrating Information and Academic Literacy into the Curricula of Research Methods Courses', *Journal of Academic Librarianship*. Elsevier Inc., 42(3), pp. 222–231. doi: 10.1016/j.acalib.2016.02.010. diakses tanggal 28 Mei 2017 melalui <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0099133316000161>.
- Harris, B. R. (2013) 'Subversive Infusions: Strategies for the Integration of Information Literacy Across the Curriculum', *The Journal of Academic Librarianship*, 39(2), pp. 175–180. doi: 10.1016/j.acalib.2012.10.003. diakses tanggal 06 Juni 2017 melalui <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0099133312001577>.
- Johnson-Grau, G., Archambault, S. G., Acosta, E. S. and McLean, L. (2016) 'Patience, Persistence, and Process: Embedding a Campus-wide Information Literacy Program across the Curriculum', *Journal of Academic Librarianship*, 42(6), pp. 750–756. doi: 10.1016/j.acalib.2016.10.013. diakses tanggal 28 Mei 2017 melalui <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S009913331630194X>.
- Shao, X. and Purpur, G. (2016) 'Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance', *Journal of Academic Librarianship*. Elsevier B.V., 42(6), pp. 670–678. doi: 10.1016/j.acalib.2016.08.006. diakses tanggal 28 Mei 2017 melalui <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0099133316301756>.
- <http://www.ui.ac.id/berita/ui-jadi-universitas-ri-set-dunia-versi-times-higher-education.html> diakses tanggal 26 Mei 2017.
- <https://libguides.madisoncollege.edu/InfoLitStudents> diakses pada 02 Juni 2019